



JURNAL UPI

Ringkang: Jurnal Kajian Tari dan Pendidikan Seni Tari



Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI/index

Model Pembelajaran Tari pada siswa Tunagrahita Ringan

* Lidya Naya Melandri¹, Ayo sunaryo², Saian Badaruddin³

¹Dance Arts Education, Faculty of Art and Design Education, Indonesian University of Education

E-mail: Lidyanayamelandri@upi.edu, ayosekolah@upi.edu, badaruddinsaian@upi.edu

ABSTRAK

This study aims to identify the dance learning model implemented by teachers with a Special Education (PLB) background specializing in mild intellectual disabilities at SPLB-C YPLB Cipaganti, Bandung. Dance learning for students with mild intellectual disabilities requires a specialized approach that is concrete, visual, and repetitive. However, in practice, not all art teachers possess a formal background in dance education, resulting in teaching strategies that rely heavily on the teacher's creativity and understanding of students' needs. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the teacher uses a demonstration learning model, in which the teacher directly models dance movements that students then imitate repeatedly. This model has proven effective because it aligns with the characteristics of students with mild intellectual disabilities, who require learning through concrete examples and hands on practice. The learning process is carried out gradually, focusing first on mastering basic movements before progressing to more complex dance sequences. The conclusion of this study is that the demonstration model is a relevant and applicable approach for teaching dance to students with mild intellectual disabilities, particularly in special schools (SLB) where teachers may not have a formal background in the arts.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted/Received 03 Jun 2025

First Revised 22 July 2025

Accepted 13 Sep 2025

First Available online 10 Des 2025

Publication Date 15 Des 2025

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Seni Tari, Tunagrahita

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan dan berkeadilan (Badaruddin, dan Firdaus, 2025; Badaruddin et al., 2025). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi dan karakter siswa agar mampu berfungsi optimal dalam kehidupan sosial (Zuhdi et al., 2021). Namun, dalam konteks pendidikan bagi siswa tunagrahita ringan, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran seni tari menjadi lebih kompleks. Siswa dengan kebutuhan khusus ini memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif agar dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Haerani et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi model pembelajaran seni tari yang sesuai untuk siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan seni tari harus mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kemampuan siswa. (Miyauchi & Paul, 2020)

Penelitian ini akan mengeksplorasi model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan seni tari, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan seni formal. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di SPLB-C YPLB Cipaganti. Salah satu aspek penting dalam pengembangan model pembelajaran adalah pemahaman terhadap karakteristik siswa tunagrahita ringan (Mastiani et al., 2021). Siswa dengan kondisi ini sering kali memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, guru perlu memahami cara-cara yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni formal (Sedudji Kwesi Tayviah et al., 2023). Penelitian sebelumnya banyak membahas model pembelajaran seni tari oleh guru berlatar belakang pendidikan seni formal atau penggunaan seni sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus (Purnamasari, 2020). Namun, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana guru non-pendidikan seni formal, khususnya dari latar belakang (PLB) dapat menciptakan model pembelajaran seni tari yang efektif untuk siswa tunagrahita ringan. Belum adanya kajian yang mengidentifikasi dan mendokumentasikan model pembelajaran seni tari yang dirancang oleh guru berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB), khususnya untuk siswa tunagrahita ringan. Padahal, pendekatan berbasis pemahaman karakteristik siswa justru menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan pembelajaran tersebut. Penelitian ini merumuskan model pembelajaran seni tari yang berasal dari praktik terbaik (*best practice*) guru PLB (Howells et al., 2019).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pengembangan model pembelajaran seni tari yang dirancang secara khusus untuk siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajarannya yang tidak berasal dari latar belakang pendidikan seni secara formal, melainkan dari guru pendidikan luar biasa dengan spesialisasi tunagrahita ringan. Hal ini menjadikan model yang dikembangkan lebih berfokus pada aspek kebutuhan khusus siswa dan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik mereka, daripada pada pendekatan estetika atau teknik tari secara konvensional (Badaruddin, Masunah, et al., 2025; Firdaus et al., 2025). Model pembelajaran yang dihasilkan bersifat kontekstual dan adaptif, karena disusun berdasarkan pengalaman langsung guru dalam menangani siswa tunagrahita, serta mengintegrasikan unsur ekspresi, motorik, dan sosial-emosional yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas praktik pendidikan seni tari ke ranah pendidikan luar biasa, tetapi juga membuka wawasan bahwa guru non-seni pun mampu merancang model pembelajaran seni yang efektif apabila

dilandasi pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didiknya. Ini menjadi kontribusi baru dalam pendidikan inklusif dan pendidikan seni yang lebih humanistik dan fungsional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pembelajaran seni tari yang diterapkan pada siswa tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara menyeluruh bagaimana proses pembelajaran seni tari dirancang dan dilaksanakan, termasuk pendekatan, metode, serta strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita ringan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mendukung perkembangan motorik, emosional, dan sosial siswa, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya. Melalui identifikasi ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang bermanfaat sebagai dasar pengembangan model pembelajaran seni tari yang lebih tepat guna dan adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai untuk menggali fenomena pembelajaran secara kontekstual dan alami, khususnya dalam pendidikan seni yang bersifat ekspresif dan membutuhkan observasi langsung terhadap interaksi antarindividu di dalam kelas. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tari untuk mengamati strategi yang digunakan guru, respon siswa terhadap model pembelajaran, serta dinamika sosial dan emosional yang muncul selama proses belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru seni tari, serta dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjaga validitas dan keabsahan data. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana model pembelajaran seni tari diterapkan secara praktis, serta dampaknya terhadap perkembangan motorik, sosial, dan kepercayaan diri siswa tunagrahita ringan dalam konteks pendidikan luar biasa ([Firdausy & Sudarto, 2019](#))

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunagrahita Ringan

Pembelajaran seni tari untuk siswa tunagrahita ringan dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial-emosional mereka. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berulang, dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menguasai gerakan tari secara perlahan namun pasti. Model yang digunakan oleh guru mencakup tiga tahap utama, yaitu instruksi langsung (demonstrasi), drill (latihan berulang), dan simulasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap:

1. Tahap Instruksi Langsung / Demonstrasi.

Pada tahap awal, guru memperkenalkan materi tari yang akan dipelajari, baik dari segi nama tari, makna, maupun jenis gerakan. Namun, karena siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, penjelasan ini diberikan secara

sederhana, singkat, dan dibantu dengan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga. Kemudian, guru memperagakan gerakan tari secara langsung.



Gambar 1. Penerapan model pembelajaran Intruksi Langsung

Pada **Gambar 1** di atas menggambarkan proses pembelajaran dengan model demonstrasi yang dilakukan dengan tempo lambat dan gerakan yang diperjelas agar mudah diikuti oleh siswa. Siswa diajak mengamati terlebih dahulu, lalu menirukan gerakan yang dicontohkan guru. Biasanya, guru membagi gerakan tari menjadi bagian-bagian kecil (segmentasi) agar siswa tidak kewalahan. Dalam tahap ini, interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat penting. Guru memberikan instruksi singkat, seperti "angkat tangan ke atas", "langkahkan kaki ke kanan", dan memberikan contoh secara bersamaan. Jika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan fisik (fisical guidance) atau pendampingan langsung.

2. Tahap Drill (Latihan Berulang)

Setelah siswa memahami dan dapat menirukan beberapa gerakan dasar, proses dilanjutkan ke tahap latihan berulang. Tujuan dari drill adalah agar siswa terbiasa dan mahir melakukan gerakan yang telah diajarkan melalui proses pengulangan.



Gambar 2. Penerapan model pembelajaran Drill

Pada **Gambar 2** di atas, Guru mengajak siswa mengulang satu atau dua gerakan terlebih dahulu secara berulang-ulang, sambil mengamati dan membetulkan jika ada kesalahan. Misalnya, satu gerakan dilakukan bersama-sama sebanyak lima hingga sepuluh kali. Jika siswa terlihat mulai menguasai, guru melanjutkan ke gerakan berikutnya. Pada tahap ini, penguatan positif sangat penting. Guru memberikan pujian, senyuman, atau motivasi lisan seperti "bagus sekali", "ayo coba lagi", atau "kamu hampir bisa", untuk menjaga semangat siswa. Proses drill dilakukan secara bertahap, tidak tergesa-gesa, dan disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Selain itu, guru juga memperhatikan

kondisi fisik dan konsentrasi siswa. Jika siswa mulai lelah, guru memberikan jeda atau waktu istirahat singkat agar proses tetap menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh.

3. Tahap Simulasi

Tahap simulasi dilakukan setelah seluruh bagian gerakan tari dikuasai siswa, setidaknya dalam bentuk yang sederhana. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menggabungkan seluruh rangkaian gerakan menjadi satu tarian utuh. Simulasi bisa dilakukan secara berkelompok atau individual, tergantung tujuan pembelajaran. Siswa diajak untuk tampil seolah-olah sedang dalam pertunjukan sebenarnya, lengkap dengan iringan musik, pengaturan posisi, bahkan kostum jika memungkinkan.



Gambar 3. Penerapan metode simulasi sekaligus sebagai evaluasi pembelajaran tari pada kegiatan pertunjukkan P5

Pada **Gambar 3** di atas, Guru tetap mendampingi dan memberi aba-aba jika dibutuhkan, namun secara perlahan guru mulai mengurangi intervensi agar siswa bisa tampil lebih mandiri. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Simulasi biasanya menjadi puncak dari proses pembelajaran tari, dan bisa ditampilkan pada acara sekolah atau kegiatan kelas sebagai bentuk apresiasi atas usaha belajar siswa.

3.2 Model pembelajaran seni tari

Dalam proses pembelajaran seni tari bagi siswa tunagrahita ringan, guru menerapkan pendekatan yang bersifat konkret dan terstruktur, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berupa instruksi langsung, drill, dan simulasi. Ketiga pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunagrahita ringan yang cenderung membutuhkan arahan jelas, pengulangan, dan pembiasaan dalam memahami serta menguasai keterampilan baru, khususnya gerakan tari yang melibatkan koordinasi motorik dan ritme.

Pendekatan instruksi langsung atau demonstrasi menjadi tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai model utama yang memperagakan secara langsung gerakan tari yang akan dipelajari. Dalam praktiknya, guru memperlihatkan setiap gerakan secara perlahan, sambil memberikan penjelasan singkat yang sederhana. Hal ini sangat membantu siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal yang kompleks. Melalui demonstrasi visual, siswa dapat langsung mengamati bentuk

dan ritme gerakan, lalu menirukannya sesuai kemampuan masing-masing. Proses ini membuat siswa merasa lebih yakin dan tidak kebingungan karena mereka melihat contoh nyata dari apa yang diharapkan. Guru menunjukkan satu atau dua gerakan tari secara perlahan, kemudian siswa menirukannya bersama-sama (Padalia & Yatim, 2020).

Setelah siswa memperoleh gambaran melalui demonstrasi, proses pembelajaran dilanjutkan dengan tahap drill atau latihan berulang. Tahapan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan motorik siswa, melatih konsistensi gerakan, serta meningkatkan koordinasi dan ketepatan gerak. Guru mengulang satu rangkaian gerakan beberapa kali, biasanya dengan tempo yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Melalui pengulangan yang konsisten, siswa menjadi lebih familiar dengan urutan gerakan, serta dapat memperbaiki kesalahan atau kekakuan dalam melakukan gerakan (Sedudji Kwesi Tayviah et al., 2023). Drill juga memungkinkan siswa untuk mengalami proses belajar secara bertahap, dari belum bisa menjadi terbiasa. Dalam tahap ini, guru juga memberikan umpan balik secara langsung agar siswa mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Satu rangkaian gerakan diulang 5–10 kali dalam satu sesi sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

Setelah siswa menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang cukup terhadap beberapa bagian tarian, guru melanjutkan pembelajaran ke tahap simulasi. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menggabungkan seluruh bagian gerakan tari yang telah dipelajari dan mempraktikkannya secara utuh, seperti dalam sebuah pertunjukan. Simulasi memberikan pengalaman menyeluruh kepada siswa, sekaligus melatih keberanian dan kekompakan saat tampil bersama teman-temannya (Komalasari et al., 2021). Bagi siswa tunagrahita ringan, kesempatan untuk tampil secara keseluruhan juga sangat berarti karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan pengalaman estetis yang menyenangkan. Guru biasanya menyusun suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, agar siswa merasa nyaman dan tidak takut membuat kesalahan. Siswa tampil dalam kelompok kecil untuk memperagakan seluruh tari di depan kelas atau dalam acara sekolah.

3.3 Hasil pembelajaran seni tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran seni tari dengan pendekatan instruksi langsung, drill, dan simulasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa tunagrahita ringan. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang terstruktur dan adaptif, memungkinkan siswa memahami materi secara bertahap dan konkret (Ariansyah et al., 2022). Instruksi langsung yang diberikan oleh guru secara sederhana dan repetitif terbukti efektif dalam membantu siswa memahami urutan gerak tari dasar. Siswa dapat mengikuti arahan dengan baik ketika instruksi disampaikan secara verbal didampingi dengan contoh visual dan demonstrasi langsung. Setelah beberapa kali pengulangan, sebagian besar siswa mulai mampu menirukan gerakan dengan urutan yang benar. Pendekatan drill atau latihan berulang menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan latihan yang konsisten, terjadi peningkatan dalam koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, serta kemampuan mengikuti irama musik. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menampilkan gerakan, terutama karena mereka sudah familiar dan terbiasa dengan pola latihan yang berulang.

Simulasi juga memainkan peran penting dalam membangun keterlibatan emosional dan sosial siswa (Damastuti, 2020). Melalui kegiatan bermain peran atau latihan tari secara kelompok, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka mulai membangun komunikasi non-verbal seperti kontak mata, senyuman, dan kerja sama saat tampil bersama. Hal ini menjadi indikasi berkembangnya kemampuan ekspresi diri dan interaksi sosial yang menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi langsung yang tersistem

dalam lembar penilaian kualitatif. Secara keseluruhan, pembelajaran seni tari dengan ketiga pendekatan tersebut berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa tunagrahita ringan. Pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan fisik, tetapi juga mendorong perkembangan emosi dan kepercayaan diri siswa dalam konteks seni pertunjukan.

Hasil pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita ringan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran instruksi langsung, drill, dan simulasi. Pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang terstruktur, menggunakan penjelasan verbal sederhana yang disertai demonstrasi gerakan secara perlahan. Pada tahap awal, sebagian siswa masih kesulitan mengikuti gerakan tari, terutama dalam hal koordinasi anggota tubuh dan mengingat urutan gerakan. Namun seiring dengan pelaksanaan latihan berulang yang konsisten, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap gerak dasar dan mampu mengikutinya secara mandiri. Penggunaan metode drill sangat membantu dalam membentuk keterampilan motorik siswa. Dengan pengulangan yang dilakukan secara rutin, gerakan siswa menjadi lebih stabil, ritmis, dan sesuai dengan iringan musik yang digunakan. Siswa juga mulai memahami pola gerak dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan satu rangkaian gerakan tari tanpa bantuan penuh dari guru. Meskipun masih terdapat perbedaan kecepatan belajar antarindividu, secara umum terjadi peningkatan yang merata pada sebagian besar siswa. Simulasi tari yang dilakukan sebagai bentuk evaluasi praktik memberikan dampak positif terhadap sikap dan keberanian siswa. Dalam suasana latihan yang menyerupai pementasan, siswa menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, percaya diri saat tampil, dan mampu berinteraksi dengan teman kelompoknya. Mereka tampak menikmati proses pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Hasil ini menunjukkan bahwa seni tari bukan hanya melatih fisik, tetapi juga dapat mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa tunagrahita ringan.

Pembelajaran seni tari yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan dengan menggunakan pendekatan instruksi langsung, drill, dan simulasi berjalan secara bertahap dan terarah. Setiap tahapan dirancang dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator memberikan instruksi yang jelas, sederhana, dan konkret untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang disampaikan. Penjelasan tentang gerakan tari dilakukan dengan cara yang visual, menggunakan demonstrasi langsung dan pengulangan agar lebih mudah ditangkap oleh siswa.

Pada awal pembelajaran, siswa masih terlihat ragu dan membutuhkan arahan penuh dari guru. Beberapa siswa bahkan tampak pasif dan hanya memperhatikan tanpa mencoba mengikuti gerakan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan mencoba mengikuti gerakan yang dicontohkan guru. Proses latihan yang dilakukan secara berulang melalui metode drill sangat membantu dalam menguatkan ingatan dan keterampilan motorik siswa. Gerakan yang semula dilakukan secara kaku dan tidak beraturan, perlahan menjadi lebih terstruktur dan selaras dengan musik pengiring. Koordinasi antara tangan dan kaki juga mulai tampak lebih baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bantuan dalam menjaga ritme gerak. Simulasi tari yang dilakukan di akhir tahap pembelajaran memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menampilkan hasil belajar mereka. Dalam suasana yang dibuat menyerupai pertunjukan, siswa menunjukkan keberanian dan semangat dalam menari bersama teman-temannya. Beberapa siswa bahkan mampu tampil tanpa terlalu banyak bantuan dari guru, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam hal kemandirian.

Ekspresi wajah siswa tampak lebih ceria dan percaya diri ketika menari, menandakan bahwa mereka menikmati proses belajar dan merasa dihargai atas apa yang telah mereka pelajari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, baik dalam hal kemampuan memahami gerakan tari, mengingat urutan gerak, hingga mengeksekusi gerakan dengan baik. Selain peningkatan dalam aspek keterampilan motorik, perubahan juga tampak dari sisi sikap siswa. Mereka menjadi lebih aktif, responsif terhadap instruksi guru, dan mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup, karena siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan tari yang dilakukan secara rutin. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran seni tari bagi siswa tunagrahita ringan tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan gerak mereka, tetapi juga membentuk karakter seperti disiplin, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini menjadi bukti bahwa seni, khususnya tari, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus jika dilakukan dengan strategi yang sesuai dan berkelanjutan.

3.2 PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Intruksi langsung sudah cocok di terapkan pada siswa Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. Karena tahapan atau sintak dari model intruksi langsung ini dapat mempermudah siswa dalam menangkap serta mengingat materi yang diberikan. Sintak atau tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Mendemonstrasikan materi pembelajaran
2. Membimbing pelatihan
3. Pengecekan dan pemberian umpan balik

Model pembelajaran intruksi langsung ini pun lebih berpusat pada pelatih atau yang disebut dengan teacher centre yang diharapkan mampu membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan aman terlebih pada siswa Tunagrahita Ringan. Hingga respon timbal balik dari lingkungan masyarakat, keluarga hingga guru sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku yang diharapkan (Nyaumwe, 2004).

Berdasarkan hasil dari observasi serta wawancara bersama narasumber perubahan tingkah laku dari siswa Tunagrahita ringan cukup signifikan terlihat mulai dari kepercayaan diri hingga kemandirian yang dimaksud dengan kepercayaan dirinya adalah peserta didik mampu menunjukkan bakat dirinya dihadapan masyarakat dan halayak orang. Serta Kemandirian siswa Tunagrahita ringan yang terlihat dari kesiapan pada saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Dominica Istinawati et al., 2022). Hal tersebut pun ditunjang oleh metode pembelajaran yang terapkan oleh pelatih atau guru.

Ditunjang dengan metode pembelajaran drill, dan simulasi yang menjadi sarana dalam pembelajaran berlangsung. Metode drill atau latihan yang diberikan secara teratur dan konsisten sangat menguntungkan untuk siswa Tunagrahita Ringan. Karena pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dapat berperan aktif dengan cara berlatih (Azizah et al., 2019). Maka dari itu, metode drill ini sangat efektif untuk diberikan terhadap siswa Tunagrahita Ringan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan metode drill atau latihan sudah cocok dilakukan pada siswa Tunagrahita Ringan karena dapat berlatih secara bertahap dengan model intruksi langsung serta berlatih dengan metode drill yang di bimbing oleh pelatih secara langsung. Hal ini dapat memberikan efek langsung karena timbal balik yang secara langsung dilakukan serta bertahap

Metode yang ke tiga adalah metode pembelajaran simulasi yang merupakan metode pembelajaran yang dilakukan setelah semua metode diatas diberikan, metode pembelajaran simulasi ini dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah siswa dalam

menangkap pembelajaran yang dirancang tampak nyata. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam menguasai skill yang dimiliki (Heldisari, 2022). Disimpulkan bahwa simulasi menarik siswa dalam suasana nyata dalam belajar yang memberikan dampak menambah kepercayaan diri siswa, kerja sama, kesadaran dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan (Purnamasari, 2020). Terlihat dari hasil observasi yang dilakukan siswa Tunagrahita Ringan mampu mempresentasikan hasil dari latihannya dihadapan masyarakat atau halayak orang. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan dirinya, yang kemudian kerja sama adalah siswa mampu bekerja sama dengan pelatih untuk senantiasa berlatih secara konsisten dan teratur tanpa adanya keterpaksaan dari luar.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kualitatif, ditemukan bahwa guru tersebut menggunakan model pembelajaran instruksi langsung yang dipadukan dengan metode drill dan simulasi. Model ini terbukti sesuai dan efektif untuk siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan mengingat dan berkomunikasi. Proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan guru memberikan arahan secara verbal dan visual serta mendemonstrasikan gerakan tari secara langsung. Siswa dilatih berulang kali untuk memperkuat daya ingat dan kemampuan motorik dalam menirukan gerakan. Simulasi dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Hasilnya, siswa mampu menampilkan gerakan tari sederhana namun konsisten, menunjukkan peningkatan kemampuan motorik, ritme, dan keberanian tampil di depan khalayak. Dengan demikian, pembelajaran seni tari melalui instruksi langsung, metode drill, dan simulasi merupakan model yang relevan dan bermanfaat dalam mengembangkan potensi seni serta keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti dalam setiap tahapan penulisan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak sekolah beserta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dan membantu kelancaran pengumpulan data. Tak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, serta keluarga tercinta yang menjadi sumber kekuatan dan doa dalam setiap langkah. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya artikel ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

6. REFERENSI

- Ariansyah, O., Kesumawati, S. A., Fahritsani, H., & Sukmawati, N. (2022). Pengaruh Gerak dan Musik terhadap Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita Ringan di SLB C Palembang. *Jurnal Olympia*, 4(1), 1–7.
- Azizah, R. N., Tarsidi, I., & Martasuta, H. . U. D. (2019). Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Keterampilan Perawatan Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SMPLB Di SLB Purnama Asih. *Jassi_anakku*, 20(2), 19–23.

- Badaruddin, saian dan Firdaus, I. (2025). MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Gesture*, 14(1), 107–123. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65296>
- Badaruddin, S., Firdaus, I., Barnas, B., Alfiani, D., Studi, P., Seni, P., Indonesia, P., Studi, P., Komunikasi, D., Indonesia, P., & Bandung, K. (2025). *POP-UP BOOK TARI SUNDA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS*. 10(02), 149–166.
- Badaruddin, S., Masunah, J., Nugraheni, T., Prawira, N. G., Fairul, M., & Mohd, A. (2025). *Android-Based Cikeruhan Dance Multimedia to Improve Students ' Self-Directed Learning*. 6(4), 819–836. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2397>
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan anak dengan hambatan intelektual. In *Prodi PLB FKIP ULM*.
- Dominica Istinawati, Muhammad Nurrohman Jauhari, & Sambira Mambela. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 2 SMPLB Bhakti Luhur Malang. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no1.a5911>
- Firdaus, I., Badaruddin, S., Fairul, M., & Mohd Azreen. (2025). The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School. *JDDDES : Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i2.82647>
- Firdausy, A. F., & Sudarto, Z. (2019). Penerapan Metode Drill Terhadap Kemampuan Olah Musik Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Haerani, R., Masunah, J., Narawati, T., Rochyadi, E., & Mujiarto. (2020). Models of arts teacher's professional development. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 77–86. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p77>
- Heldisari, H. P. (2022). *Pembelajaran Seni Karawitan Jawa pada Anak Tunagrahita Ringan*. 2(1), 67–74.
- Howells, S., Cardell, E. A., Waite, M. C., Bialocerkowski, A., & Tuttle, N. (2019). A simulation-based learning experience in augmentative and alternative communication using telepractice: speech pathology students' confidence and perceptions. *Advances in Simulation*, 4(Suppl 1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s41077-019-0113-x>
- Komalasari, H., Savitri, L., & Budiman, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Tari Melalui Model Mnemonik. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 9–20.
- Mastiani, E., Asmawati, S. E., & Koestini, E. (2021). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN oleh : VII(01)*, 23–32.

- Miyauchi, H., & Paul, P. V. (2020). Perceptions of Students With Visual Impairment on Inclusive Education: a Narrative Meta-Analysis. *Human Research in Rehabilitation*, 10(2), 4–25. <https://doi.org/10.21554/hrr.092001>
- Nyaumwe, L. (2004). The Impact of Full Time Student Teaching on Preservice Teachers Conceptions of Mathematics Teaching and Learning. *Mathematics Teacher Education and Development*, 6, 19–32.
- Padalia, A., & Yatim, H. (2020). Implementation of the drill method in learning art and culture in high schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1607–1613.
- Purnamasari, I. (2020). Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb C Cipaganti Bandung. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page115-127>
- Sedudji Kwesi Tayviah, Ruth Quaye, Dr. Ernest Okae-Anti, & James Bedu-Addo. (2023). Teaching Strategies for the Visually Impaired in Visual Arts. *International Journal of Innovative Research and Development*, 12(3), 60–65. <https://doi.org/10.24940/ijird/2023/v12/i3/mar23022>
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.23916/08742011>